

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI SISWI DENGAN KEPATUHAN MINUM TABLET FE UNTUK MENCEGAH TERJADINYA ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMPN 1 PAKISAJI KABUPATEN MALANG

Sarokha khusniawati¹, Whaisna Switaningtyas²
nnia04298@gmail.com¹, whaisnaswita@gmail.com²
STIKES Maharani Malang

ABSTRAK

Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang mempengaruhi pertumbuhan dan dapat dicegah melalui kepatuhan minum tablet Fe yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan persepsi siswi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dukungan keluarga dan persepsi siswi dengan kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 87 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner dukungan keluarga, kuesioner persepsi, dan kuesioner kepatuhan minum tablet Fe. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori kurang (71,3%). Pada subvariabel persepsi siswi, sebagian besar responden memiliki kategori negatif meliputi persepsi kerentanan 66 siswi (75,9%), persepsi keparahan 44 siswi (50,6%), persepsi manfaat 56 siswi (64,4%), dan persepsi hambatan 45 siswi (51,7%). Kepatuhan minum tablet Fe sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 74 siswi (85,1%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum tablet Fe ($p = 0,000$ dan $r = 0,631$) dengan kekuatan hubungan kuat dan arah positif. Pada variabel persepsi siswi, hanya subvariabel persepsi manfaat yang menunjukkan hubungan dengan kepatuhan minum tablet Fe ($p = 0,026$ dan $r = 0,238$), sedangkan subvariabel persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi hambatan tidak menunjukkan hubungan ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan persepsi manfaat tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Persepsi Siswi, Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe, Anemia, Remaja Putri.

ABSTRACT

Anemia among adolescent girls remains a health problem that affects growth and can be prevented through compliance with taking Fe tablets, which is influenced by family support and students' perceptions. This study aimed to analyze the relationship between family support and students' perceptions with compliance in taking Fe tablets among adolescent girls at SMPN 1 Pakisaji, Malang Regency. This study used a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 87 respondents selected using purposive sampling technique. Data were collected using family support questionnaires, perception questionnaires, and Fe tablet compliance questionnaires. Data analysis was performed using the Spearman Rank test with $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents had a low category of family support (71.3%). In the perception subvariables, most respondents had negative categories, including perceived susceptibility among 66 students (75.9%), perceived severity among 44 students (50.6%), perceived benefits among 56 students (64.4%), and perceived barriers among 45 students (51.7%). Compliance with taking Fe tablets was mostly in the low category, with 74 students (85.1%). The Spearman Rank test results showed a significant relationship between family support and compliance with taking Fe tablets ($p = 0.000$ and $r = 0.631$) with a strong relationship and positive direction. In the students' perception variable, only the perceived benefits subvariable showed a relationship with compliance in taking Fe tablets ($p = 0.026$ and $r = 0.238$), while perceived susceptibility, perceived severity, and perceived barriers did not show a relationship ($p > 0.05$). The results of this study indicate that family support and perceived benefits of Fe tablets play a role in preventing anemia among adolescent girls.

Keywords: *Family Support, Students' Perception, Fe Tablet Consumption Compliance, Anemia, Adolescent Girls*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi ketika kadar hemoglobin dalam darah berada dibawa nilai normal yang berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan (Nurjanah, 2024). Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia karena mengalami peningkatan kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan serta kehilangan darah secara rutin akibat menstruasi. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan zat besi pada remaja putri menjadi lebih tinggi, sehingga apabila tidak terpenuhi melalui asupan makanan sehari-hari, maka risiko terjadinya anemia akan meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemenuhan zat besi, salah satunya melalui suplementasi tablet Fe (Cholidah et al., 2024; Pebryanti et al., 2026).

Permasalahan anemia pada remaja putri masih menjadi isu kesehatan yang cukup serius di berbagai wilayah. Secara global, prevalensi anemia pada wanita usia 15-45 tahun mencapai sekitar 30%, dengan prevalensi di Asia Tenggara berkisar 25-40% (Muchtar, 2025). Di Indonesia, prevalensi anemia pada kelompok usia remaja 15-24 tahun di Indonesia tercatat sebesar 32% (Juwita et al., 2025). Di Jawa Timur tahun 2022, prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 19,3%, sedangkan di Kota Malang mencapai 59,04%, (Septiani et al., 2025; Yuliawati et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian.

Sebagai upaya pencegahan, pemerintah telah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah (tablet Fe) yang mengandung zat besi dan asam folat untuk membantu pembentukan hemoglobin (Fadhilah et al., 2024). Program suplementasi tablet Fe telah dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak tahun 2016 dengan sasaran remaja usia sekolah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan zat besi dan mencegah anemia (Nuryanti, 2023). Tablet Fe di anjuran untuk dikonsumsi secara rutin satu tablet setiap minggu selama satu tahun atau 52 minggu agar kebutuhan zat besi dapat terpenuhi secara optimal (Helmyati et al., 2023).

Namun, pelaksanaan program tersebut belum berjalan optimal karena masih rendahnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe. Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, menunjukkan 76,2% remaja putri disekolah telah menerima tablet Fe, tetapi sebagian besar belum mengonsumsi sesuai anjuran. sementara 23,8% lainnya belum memperoleh tablet Fe. Sebanyak 98,6 % remaja mengonsumsi kurang dari 52 tablet dalam satu tahun, dan hanya 1,4%, yang patuh mengonsumsi sesuai dosis yang dianjurkan (Fatimah & Wulandari, 2022). Di Jawa Timur, tingkat kepatuhan juga masih rendah, yaitu hanya 2,05% pada remaja yang memperoleh tablet dari sekolah, 3,55% dari fasilitas kesehatan, dan 1,44% secara mandiri (Salim et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pencegahan anemia tidak hanya pada distribusi tablet Fe, tetapi juga pada kepatuhan konsumsi.

Rendahnya kepatuhan minum tablet Fe di pengaruhi oleh berbagai kendala yang dialami remaja putri. Beberapa di antaranya adalah rasa tablet yang kurang enak, bau amis, serta efek samping seperti mual, muntah, diare, dan sembelit yang menimbulkan ketidaknyamanan setelah dikonsumsi (Rosyanti, I., Adella, 2025; Simbolon et al., 2023). Selain itu remaja putri juga sering mengalami kendala lain seperti rasa malas, lupa mengonsumsi tablet Fe, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya konsumsi tablet Fe secara rutin, yang semakin memperburuk tingkat kepatuhan (Salim et al., 2025).

Kepatuhan remaja putri dalam minum tablet Fe juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah dukungan keluarga. Keluarga, khususnya orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi karena keluarga menjadi lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dukungan yang diberikan seperti perhatian, pengawasan,

pengingat, serta dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe secara rutin (Ahmadhani et al., 2025; Dwiyanita et al., 2024). Penelitian Prayudhistya et al., 2023 juga menyatakan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya kepatuhan remaja putri dalam minum tablet Fe, di mana remaja yang tidak memperoleh dorongan dan perhatian dari keluarga cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe.

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti persepsi siswi juga berperan dalam mempengaruhi kepatuhan. Persepsi merupakan cara individu dalam memahami dan menilai suatu informasi yang akan mempengaruhi perilaku kesehatannya. Dalam teori Health Belief Model (HBM), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap suatu penyakit dan tindakan pencegahannya persepsi tersebut meliputi persepsi kerentanan terhadap anemia, persepsi keseriusan dampak anemia, persepsi manfaat konsumsi tablet Fe, persepsi hambatan, serta keyakinan diri (Aningsih & Fatah, 2024). Sejalan dengan penelitian (Sabnatul et al., 2026) yang menyatakan bahwa persepsi siswi memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. Remaja putri dengan persepsi yang kurang baik cenderung tidak patuh, sedangkan siswi dengan persepsi yang baik lebih berpeluang untuk patuh.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk mengangkat penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dan Persepsi Siswi dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe untuk Mencegah Anemia pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang". Ketertarikan ini di dukung oleh hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 10 siswi SMPN 1 Pakisaji, 1 guru tata usaha, serta 1 guru sebagai petugas UKS. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa SMPN 1 Pakisaji merupakan salah satu sekolah yang telah menerima program pemberian Tablet Fe dari puskesmas dan program tersebut telah berjalan cukup lama. Berdasarkan keterangan petugas UKS, pemberian tablet Fe dilakukan secara rutin dengan frekuensi satu tablet setiap satu minggu sekali di hari Jumat, dengan anjuran agar tablet Fe diminum langsung di sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan bahwa sebagian siswi tidak langsung mengonsumsi tablet Fe di sekolah, melainkan membawanya pulang ke rumah.

Hasil wawancara terhadap 10 siswi menunjukkan bahwa hanya 2 siswi yang langsung mengonsumsi tablet tambah Fe di sekolah, sedangkan 8 siswi lainnya lebih sering membawa pulang tablet Fe dengan berbagai alasan, antara lain merasa lebih nyaman meminumnya di rumah, tidak sempat mengonsumsi di sekolah, takut merasa mual setelah mengonsumsinya, serta tidak menyukai rasa tablet yang dianggap tidak enak dan berbau amis. Selain itu, saat berada di rumah, 6 siswi menyatakan tidak mendapatkan dukungan atau peringatan dari keluarga untuk mengonsumsi tablet Fe sedangkan 2 siswi lainnya menyampaikan bahwa mereka diingatkan oleh orang tuanya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegah anemia tidak hanya bergantung pada ketersediaan dan distribusi tablet Fe, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku remaja serta dukungan dari lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan di sekolah saja belum cukup, sehingga diperlukan peran keluarga dalam memastikan kepatuhan konsumsi tablet Fe.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya persepsi yang kurang baik terhadap konsumsi tablet Fe. sebagian siswi memiliki anggapan bahwa tablet Fe memiliki rasa yang tidak enak, berbau amis, serta dapat menimbulkan efek samping seperti mual. Persepsi negatif tersebut menyebabkan munculnya keengganan untuk mengonsumsi tablet Fe baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswi berpotensi mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe, seperti dukungan keluarga dan persepsi siswi, namun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua faktor

tersebut kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri di lingkungan SMP, khususnya SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang, masih terbatas. Selain itu, hasil studi pendahuluan menunjukkan masih adanya ketidakpatuhan meskipun program telah berjalan secara rutin. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan persepsi siswi dengan kepatuhan remaja putri dalam minum tablet Fe, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan persepsi siswi dengan kepatuhan minum tablet Fe untuk mencegah terjadinya anemia pada remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang. Penelitian ini menerapkan pendekatan cross-sectional, di mana pengambilan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu, sehingga pengukuran seluruh variabel dilakukan secara serentak untuk memperoleh gambaran hubungan antar variabel secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner kepada responden serta setelah melalui tahapan pengolahan data, pada bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai hubungan dukungan keluarga dan persepsi siswi dengan kepatuhan minum tablet Fe untuk mencegah terjadinya anemia pada remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang.

1. Dukungan Keluarga Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Pakisaji

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 62 siswi (71,3%), sedangkan kategori cukup banyak 23 siswi (26,4%), dan kategori baik hanya 2 siswi (2,3%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dukungan keluarga dalam penelitian ini berada pada kategori kurang dalam mendukung kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang.

Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan antar anggota keluarga dalam membantu individu dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan (Herrera-Pastor et al., 2020). Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi, maupun bantuan langsung yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan individu (Devaney et al., 2023). Menurut (Cristina & Siyoto, 2021), dukungan keluarga di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tahap perkembangan, pendidikan, dan tingkat pengetahuan, faktor emosi, serta faktor spiritual. Tingkat pengetahuan keluarga yang kurang mengenai pentingnya pencegahan anemia dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan informasi, motivasi, dan pengawasan kepada remaja. Selain itu faktor eksternal seperti praktik dukungan dalam keluarga, kondisi psikososial ekonomi, serta latar belakang keluarga juga dapat mempengaruhi bentuk dukungan yang diberikan. Keluarga belum terbiasa menerapkan perilaku hidup sehat dan kurang memberikan perhatian terhadap upaya pencegahan anemia cenderung memberikan dukungan yang lebih rendah kepada remaja dalam minum tablet Fe. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat berdampak pada rendahnya kesadaran serta perilaku kesehatan individu (Marvia et al., 2022).

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya dukungan keluarga pada remaja putri dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan keluarga mengenai pentingnya pencegahan anemia dan manfaat konsumsi tablet Fe secara rutin. Selain itu,

praktik dukungan dalam keluarga yang belum optimal juga dapat mempengaruhi rendahnya dukungan yang diberikan kepada remaja. Berdasarkan kondisi lapangan, sebagian responden menyatakan bahwa keluarga jarang mengingatkan untuk minum tablet Fe, kurang aktif memberikan penjelasan mengenai tanda dan gejala anemia serta pentingnya tablet Fe dalam mencegah anemia, dan belum secara rutin memberikan dorongan agar remaja minum tablet Fe sesuai anjuran. Selain itu keluarga juga jarang memastikan ketersediaan tablet Fe di rumah meskipun tablet Fe telah diberikan melalui program sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan informasi, emosional, dan dukungan langsung dari keluarga belum diberikan secara optimal sehingga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan remaja dalam upaya pencegahan anemia.

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 10 – 13 tahun yaitu sebanyak 67 siswi(77,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentan usia remaja awal.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak – anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, maupun sosial. Menurut (Sinurat N et al., 2025), remaja dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan usia yaitu remaja awal, remaja menengah, dan remaja akhir. Remaja awal (10-13 tahun) merupakan tahap ketika individu mulai mengalami pubertas, perubahan emosional, serta perkembangan sosial. Pada tahap ini remaja mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari keluarga dalam membentuk perilaku kesehatan.

Peneliti berpendapat bahwa mayoritas responden pada usia remaja awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswi masih berada pada tahap perkembangan yang memerlukan arahan dan pengawasan dari keluarga dalam menerapkan perilaku kesehatan. Pada usia tersebut, remaja mulai belajar mandiri, namun belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan kesehatan secara tepat, termasuk dalam upaya pencegahan anemia melalui minum tablet Fe. oleh karena itu, dukungan keluarga masih dibutuhkan untuk membantu remaja membentuk kebiasaan kesehatan yang baik, seperti memahami pentingnya pencegahan anemia dan membiasakan diri minum tablet Fe secara rutin.

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua responden berada pada tingkat SMA/Sederajat yaitu 42 orang (48,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswi memiliki latar belakang pendidikan menengah.

Menurut (Cristina & Siyoto, 2021), pendidikan dan tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan sehingga dapat membentuk sikap serta perilaku dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan SMA/ Sederajat, hal tersebut belum tentu menjamin optimalnya dukungan keluarga yang diberikan kepada remaja. Pendidikan formal yang dimiliki orang tua perlu di sertai dengan penerapan pengetahuan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi, perhatian, pengawasan serta pemberian motivasi kepada anak. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua tidak hanya berperan dalam meningkatnya pengetahuan kesehatan, tetapi juga dalam bagaimana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk dukungan nyata kepada remaja. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya dukungan keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tabulasi skor dukungan keluarga, diperoleh bahwa dukungan emosional memiliki dukungan skor tertinggi yaitu sebesar 12,79, diikuti dukungan instrumental sebesar 12,24, dukungan informasi sebesar 10,70, dan dukungan penilaian memiliki skor terendah yaitu 7,69. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang

paling banyak diberikan keluarga adalah dukungan emosional, sedangkan dukungan penilaian masih relatif rendah.

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang diberikan melalui perhatian, kepedulian, dorongan, dan rasa empati terhadap anggota keluarga (Devaney et al., 2023). Dukungan ini dapat membuat individu merasa dihargai dan diperhatikan sehingga meningkatkan motivasi dalam menjalankan perilaku kesehatan. Sementara itu, dukungan penilaian merupakan bentuk dukungan berupa penghargaan, pengakuan, serta umpan balik positif terhadap perilaku yang dilakukan individu.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya dukungan emosional menunjukkan bahwa sebagian keluarga telah memberikan perhatian dan motivasi kepada remaja putri terkait minum tablet Fe, seperti memberikan semangat agar rutin minum tablet Fe, menunjukkan kepedulian apabila mengalami efek samping serta meyakinkan bahwa minum tablet Fe penting bagi remaja putri. Namun, rendahnya dukungan penilaian menunjukkan bahwa keluarga masih kurang dalam memberikan apresiasi atau penguat positif terhadap perilaku minum tablet Fe. Hal ini terlihat dari masih rendahnya keterlibatan keluarga dalam memberikan pujian ketika remaja mengonsumsi tablet Fe serta kurangnya pengawasan keluarga terhadap kepatuhan minum tablet Fe. Kondisi tersebut saat menyebabkan remaja kurang memperoleh penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi untuk mempertahankan perilaku kesehatan secara konsisten.

2. Persepsi Siswi Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Pakisaji

Persepsi siswi dalam penelitian ini merupakan variabel yang menggambarkan pandangan dan keyakinan remaja putri terkait anemia serta konsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia. Variabel ini terdiri dari empat sub variabel, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan.

1. Persepsi Kerentanan pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 5.4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan dalam kategori negatif yaitu sebanyak 66 siswi (75,9%) sedangkan responden dengan persepsi kerentanan positif sebanyak 21 siswi (24,1 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswi masih memiliki persepsi yang kurang baik mengenai risiko terjadinya anemia dari total 87 responden (100%).

Persepsi kerentanan merupakan keyakinan individu mengenai kemungkinan dirinya mengalami suatu penyakit, sehingga persepsi tersebut dapat mempengaruhi kesadaran individu dalam melakukan upaya pencegahan kesehatan (Rosdiana et al., 2023). Individu yang menyadari bahwa dirinya berisiko mengalami suatu masalah kesehatan cenderung lebih terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit tersebut. Persepsi kerentanan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, serta informasi kesehatan yang diterima individu. Kurangnya pemahaman mengenai risiko suatu penyakit dapat menyebabkan individu tidak menyadari bahwa dirinya termasuk kelompok yang rentan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi masih memiliki persepsi kerentanan yang negatif, yang mengidentifikasi bahwa mereka belum sepenuhnya menyadari risiko terjadinya anemia pada remaja putri. Berdasarkan kondisi lapangan, beberapa siswi menganggap bahwa anemia hanya terjadi pada individu yang mengalami sakit berat dan bukan merupakan masalah kesehatan yang dapat dialami oleh remaja seusia mereka. Selain itu, sebagian siswi juga belum memahami bahwa menstruasi dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia akibat kehilangan darah secara periodik.

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya persepsi kerentanan pada siswi di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang dapat dipengaruhi oleh belum optimalnya pemahaman mengenai faktor risiko anemia pada remaja putri. Kurangnya pengalaman pribadi terkait anemia juga dapat menyebabkan remaja belum menganggap dirinya berada dalam kelompok yang

berisiko. Kondisi tersebut menyebabkan anemia belum diwaspadai sehingga kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan anemia masih kurang optimal.

Selain faktor pemahaman kesehatan, karakteristik responden seperti usia juga dapat mempengaruhi persepsi kerentanan. Sebagian besar responden berada pada rentan usia 10 – 13 tahun yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentan usia remaja awal. Menurut (Sinurat N et al., 2025), remaja awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, namun kemampuan kognitif dalam memahami konsep yang lebih kompleks terhadap risiko kesehatan jangka panjang belum sepenuhnya mampu menghubungkan informasi kesehatan dengan risiko yang mungkin terjadi pada dirinya.

Menurut opini peneliti, pada usia remaja awal, penilaian terhadap kondisi kesehatan lebih banyak didasarkan pada keadaan yang dirasakan secara langsung. Selama tidak mengalami keluhan atau gejala tertentu, remaja cenderung menganggap dirinya dalam kondisi sehat sehingga tidak merasa berisiko mengalami penyakit kesehatan lebih banyak didasarkan pada kondisi yang dirasakan secara langsung. Selama tidak mengalami keluhan, remaja cenderung merasa dirinya sehat sehingga tidak merasa berisiko terhadap penyakit tertentu, termasuk anemia. Kondisi ini dapat berkontribusi terhadap rendahnya persepsi kerentanan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Selain faktor usia, lingkungan keluarga juga dapat berperan dalam membentuk persepsi kesehatan remaja. Sebagian besar pendidikan orang tua responden berada pada tingkat SMA/ sederajat yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan menengah. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi kemampuan dalam memberikan pemahaman kesehatan kepada anak.

Menurut opini peneliti, meskipun orang tua memiliki pendidikan menengah, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan optimalnya pemberian edukasi kesehatan di rumah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kesibukan orang tua, serta kurangnya komunikasi khusus mengenai kesehatan remaja. Kondisi tersebut dapat menyebabkan informasi terkait anemia tidak tersampaikan secara optimal, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya persepsi kerentanan pada remaja putri.

2. Persepsi Keparahan pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6, menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi keparahan dalam kategori negatif yaitu sebanyak 44 siswi (50,6%), sedangkan kategori positif sebanyak 43 siswi (49,4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi masih memiliki persepsi yang kurang baik mengenai masih memiliki persepsi yang kurang baik mengenai tingkat keparahan anemia dari total 87 responden (100%). Persepsi keparahan merupakan keyakinan individu mengenai keseriusan suatu penyakit serta dampak yang dapat ditimbulkan apabila penyakit tersebut tidak dicegah atau ditangani (Rosdiana et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum sepenuhnya memahami bahwa anemia dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan dan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan kondisi di lapangan, beberapa siswi yang belum mengetahui bahwa anemia dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, kebugaran tubuh, serta aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai dampak anemia masih belum optimal sehingga kesadaran untuk melakukan pencegahan anemia juga masih kurang. Rendahnya persepsi keparahan pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya edukasi kesehatan mengenai dampak anemia pada remaja putri. Sebagai responden mengaku belum pernah mengalami keluhan anemia yang berat sehingga menganggap anemia bukan kondisi yang berbahaya. Kurangnya informasi mengenai dampak anemia menyebabkan remaja menganggap anemia sebagai kondisi yang umum terjadi dan tidak memerlukan perhatian khusus.

Menurut opini peneliti, rendahnya persepsi keparahan pada siswi menunjukkan bahwa sebagian remaja putri belum memahami dampak anemia terhadap kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada masa remaja, pemahaman mengenai kesehatan masih dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah, maupun tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan mengenai dampak anemia agar remaja putri memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya anemia.

Sebagian besar responden berada pada rentan usia 10-13 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap ini, perkembangan kognitif remaja masih berada pada proses transisi dari pemikiran konkret menuju pemikiran yang lebih kompleks. Hal ini dapat mempengaruhi cara remaja dalam memahami informasi kesehatan, termasuk dalam menilai tingkat keparahan suatu penyakit seperti anemia.

Menurut teori perkembangan kognitif, remaja awal cenderung lebih berfokus pada kondisi yang dialami secara langsung dan belum sepenuhnya mampu mempertimbangkan risiko kesehatan jangka panjang. Selama tidak merasakan keluhan yang berat, remaja cenderung menganggap dirinya dalam kondisi sehat dan tidak merasa bahwa suatu penyakit dapat berdampak serius terhadap dirinya.

Menurut opini peneliti, pada usia 10-13 tahun siswi masih kurang memiliki pengalaman terkait penyakit anemia serta belum banyak terpapar informasi kesehatan yang mendalam. Akibatnya, anemia dianggap sebagai kondisi yang ringan dan tidak berbahaya selama tidak menimbulkan gejala yang dirasakan secara langsung. Kondisi ini menyebabkan persepsi keparahan belum terbentuk secara optimal sesuai dengan konsep Health Belief Model, di mana penilaian risiko penyakit dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman individu.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar pendidikan orang tua berada pada tingkat SMA/ sederajat yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan menengah.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemahaman serta kemampuan dalam memberikan informasi kesehatan kepada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan dalam menerima dan menyampaikan informasi kesehatan kepada anggota keluarga.

Menurut opini peneliti, meskipun sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan optimalnya pemberian edukasi kesehatan kepada remaja di lingkungan keluarga. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kesibukan orang tua, serta kurangnya komunikasi secara khusus mengenai kesehatan remaja.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan remaja tidak memperoleh informasi yang cukup mengenai dampak anemia, sehingga memengaruhi rendahnya persepsi keparahan pada siswi. Dalam konsep Health Belief Model, lingkungan keluarga berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap suatu masalah kesehatan.

3. Persepsi Manfaat pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi manfaat dalam kategori negatif yaitu sebanyak 56 siswi (64,4%) sedangkan kategori positif sebanyak 31 siswi (35,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi masih memiliki persepsi yang kurang baik mengenai manfaat konsumsi tablet Fe dalam mencegah anemia dari total 87 responden (100%).

Persepsi manfaat merupakan keyakinan individu terhadap manfaat dari suatu tindakan kesehatan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi risiko penyakit (Rosdiana et al., 2023). Dalam konsep Health Belief Model, persepsi manfaat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan perilaku kesehatan, termasuk minum tablet Fe pada remaja putri. Persepsi manfaat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan, informasi kesehatan yang diterima, pengalaman individu, serta paparan

edukasi kesehatan lingkungan sekitar. Kurangnya pengetahuan dan minimnya informasi mengenai suatu tindakan kesehatan dapat menyebabkan individu tidak menyadari keuntungan yang diperoleh, sehingga persepsi manfaat menjadi rendah dan berdampak pada rendahnya motivasi untuk melakukan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum memahami manfaat konsumsi tablet Fe secara optimal dalam mencegah anemia. Berdasarkan kondisi di lapangan, beberapa siswi menganggap konsumsi tablet Fe belum memberikan manfaat yang nyata bagi tubuh sehingga mereka merasa tidak perlu mengonsumsinya secara rutin. Selain itu, masih ditemukan siswi yang kurang memahami pentingnya tablet Fe dalam menjaga kondisi kesehatan selama masa remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai manfaat tablet Fe masih rendah sehingga kesadaran untuk melakukan pencegahan anemia belum optimal.

Rendahnya persepsi manfaat pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi kurangnya edukasi kesehatan mengenai pentingnya konsumsi tablet Fe bagi remaja putri. Selain itu, sebagian responden mengaku belum pernah merasakan perubahan secara langsung setelah mengonsumsi tablet Fe sehingga menganggap konsumsi tablet Fe bukan merupakan hal yang penting. Kurangnya informasi mengenai manfaat tablet Fe menyebabkan remaja kurang termotivasi untuk mengonsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia.

Menurut opini peneliti, rendahnya persepsi manfaat pada siswi menunjukkan bahwa sebagian remaja putri belum memahami pentingnya konsumsi tablet Fe dalam menjaga kesehatan. Pada usia remaja, perilaku kesehatan masih dipengaruhi oleh pemahaman dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan mengenai manfaat tablet Fe agar remaja putri memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pencegahan anemia sejak dini.

Sebagian besar responden berada pada rentan usia 10-13 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap remaja awal, perkembangan kognitif individu masih berada pada masa transisi sehingga kemampuan dalam memahami manfaat kesehatan yang bersifat jangka panjang belum berkembang secara optimal. Remaja pada usia ini cenderung lebih berorientasi pada hal-hal yang dapat dirasakan secara langsung, sehingga manfaat pencegahan penyakit yang tidak langsung, sehingga manfaat pencegahan penyakit yang tidak langsung dirasakan sering kali kurang dipahami.

Menurut opini, kondisi tersebut dapat mempengaruhi rendahnya persepsi manfaat pada responden. Pada usia 10-13 tahun, siswi belum sepenuhnya mampu mengaitkan konsumsi tablet Fe dengan manfaat jangka panjang seperti pencegahan anemia dan peningkatan konsentrasi belajar. Selama tidak merasakan perubahan secara langsung, remaja cenderung menganggap bahwa konsumsi tablet Fe tidak memberikan manfaat yang signifikan. Hal ini menyebabkan persepsi manfaat menjadi rendah dan lebih banyak berada pada kategori negatif.

Selain itu sebagian besar pendidikan orang tua responden berada pada tingkat SMA/ sederajat yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan menengah. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam memberikan pemahaman dan informasi kesehatan kepada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan dalam menerima, memahami, dan menyampaikan informasi kesehatan kepada anggota keluarga.

Menurut opini peneliti, meskipun sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan optimalnya pemberian informasi kesehatan kepada remaja di lingkungan keluarga. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kesibukan orang tua, serta kurangnya komunikasi secara khusus mengenai kesehatan remaja. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan remaja tidak memperoleh

informasi yang cukup mengenai manfaat konsumsi tablet Fe, sehingga berkontribusi terhadap rendahnya persepsi manfaat pada siswi.

4. Persepsi Hambatan pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi hambatan dalam kategori negatif, yaitu sebanyak 45 siswi (51,7%), sedangkan kategori positif sebanyak 42 siswi (48,3%) dari total 87 responden (100%). Persepsi hambatan merupakan keyakinan individu mengenai kendala atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu tindakan kesehatan (Rosdiana et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi masih merasakan adanya hambatan dalam konsumsi tablet Fe, seperti keluhan mual, rasa tidak nyaman setelah mengonsumsi, serta aroma atau rasa tablet Fe yang kurang disukai. Selain itu, sebagian siswi juga belum memahami cara konsumsi tablet Fe yang benar, sehingga kondisi tersebut turut mempengaruhi kenyamanan dalam mengonsumsi tablet Fe secara rutin. Namun, terdapat pula responden yang tidak merasakan hambatan yang berarti, kemungkinan disebabkan karena sudah terbiasa mengonsumsi tablet Fe secara rutin sehingga efek samping yang muncul tidak lagi dianggap sebagai kendala, serta adanya pendampingan dan pengawasan dari pihak sekolah saat pemberian tablet Fe yang membuat konsumsi menjadi lebih teratur.

Menurut opini peneliti, persepsi hambatan dalam penelitian ini bersifat subjektif dan berbeda pada setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswi mengalami hambatan yang sama dalam mengonsumsi tablet Fe. Sebagian siswi yang tidak merasakan hambatan dapat dipengaruhi oleh faktor pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Sementara itu, pada siswi yang masih merasakan hambatan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman efek samping serta kurangnya pemahaman mengenai cara konsumsi yang tepat masih menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap tablet Fe.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi hambatan pada remaja putri tidak selalu menjadi faktor penghambat utama dalam konsumsi tablet Fe, karena dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sekolah yang diterima oleh responden. Diperlukan penguatan edukasi kesehatan tidak hanya terkait manfaat tablet Fe, tetapi juga cara konsumsi yang benar serta strategi mengurangi efek samping agar persepsi hambatan pada remaja putri dapat diminimalkan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dapat meningkat.

Berdasarkan data karakteristik responden, sebagian besar siswi berada pada rentang usia 10-13 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap remaja awal, individu masih berada dalam proses perkembangan kognitif sehingga kemampuan dalam memahami informasi kesehatan dan mengelola perilaku pencegahan penyakit belum optimal. Dalam konsep Health Belief Model, faktor usia dapat memengaruhi persepsi individu terhadap hambatan dalam melakukan suatu tindakan kesehatan.

Menurut opini peneliti, usia responden yang berada pada rentan 10-13 tahun dapat mempengaruhi persepsi siswi terhadap konsumsi tablet Fe, terutama dalam menilai efek samping mual dan ketidaknyamanan sebagai hambatan. Pada usia tersebut, remaja cenderung belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola perilaku kesehatan, sehingga persepsi hambatan lebih mudah terbentuk berdasarkan pengalaman langsung yang dirasakan.

Selain itu, sebagian besar pendidikan orang tua responden berada pada tingkat SMA/ sederajat yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan menengah. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh serta pemberian informasi kesehatan kepada anak. Dalam konsep Health Belief Model, lingkungan keluarga dapat memengaruhi persepsi individu terhadap hambatan dalam melakukan perilaku kesehatan.

Menurut opini peneliti, pendidikan orang tua yang berada pada tingkat menengah tidak selalu diikuti dengan optimalnya pemberian edukasi kesehatan lingkungan keluarga. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kesibukan orang tua, serta kurangnya komunikasi khusus mengenai kesehatan remaja. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja kurang memperoleh pemahaman yang cukup mengenai cara konsumsi tablet Fe yang benar, sehingga persepsi hambatan masih dapat muncul pada sebagian responden.

3. Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum tablet Fe dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 70 siswi (80,5%), sedangkan kategori sedang sebanyak 16 siswi (18,4%), dan kategori tinggi hanya 1 siswi (1,1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang memiliki tingkat kepatuhan minum tablet Fe yang rendah dari total 87 responden (100%).

Kepatuhan pengobatan merupakan sejauh mana individu menjalankan penggunaan obat sesuai petunjuk tenaga kesehatan, meliputi jenis, dosis, frekuensi, dan durasi penggunaan agar terapi dapat berjalan secara efektif (Dina et al., 2024). Dalam penelitian ini, kepatuhan minum tablet Fe menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah anemia pada remaja putri. Menurut Notoatmodjo (2010), rendahnya kepatuhan minum tablet Fe pada responden dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Pada remaja putri, motivasi untuk mengonsumsi tablet Fe secara rutin sering kali masih rendah karena sebagian responden belum memahami pentingnya tablet Fe bagi kesehatan dan pencegahan anemia. Selain itu, beberapa remaja juga dapat mengalami hambatan seperti rasa mual, bau tablet yang kurang disukai atau merasa bosan dalam mengonsumsi tablet Fe sehingga menyebabkan kepatuhan menjadi rendah.

Menurut opini peneliti, rendahnya kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri juga dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan, pengingat, dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekolah. Pada usia remaja awal, individu masih membutuhkan perhatian dan pendampingan dalam membentuk perilaku kesehatan yang baik. Kurangnya edukasi mengenai manfaat tablet Fe serta dampak anemia dapat menyebabkan remaja kurang menyadari pentingnya konsumsi tablet Fe secara rutin. Kondisi tersebut membuat sebagian besar siswi belum menjadikan konsumsi tablet Fe sebagai kebiasaan dalam menjaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, motivasi, serta pengawasan kepada remaja putri mengenai pentingnya konsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia sejak dini.

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada rentan usia remaja awal (10-13 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang masih berada pada tahap perkembangan yang memerlukan bimbingan dalam pembentukan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan minum tablet Fe.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai pertumbuhan fisik, psikologis, sosial (Sinurat N et al., 2025). Pada tahap remaja awal, individu mulai mengalami pubertas yang disertai perubahan emosional, rasa ingin tahu yang tinggi, serta masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari keluarga dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Menurut Notoatmojo (2010), usia berkaitan dengan tingkat kematangan individu dalam memahami pentingnya suatu anjuran kesehatan. Remaja yang masih berada pada tahap perkembangan awal cenderung belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab penuh terhadap perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe secara rutin. Selain itu, remaja putri yang telat mengalami menstruasi memiliki kebutuhan zat besi yang lebih tinggi akibat kehilangan darah secara periodik

sehingga berisiko mengalami anemia apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi (Nurani et al., 2025).

Menurut peneliti, responden pada usia remaja awal dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan minum tablet Fe. pada usia ini, remaja cenderung belum memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya pencegahan anemia serta belum mampu membentuk perilaku kesehatan secara mandiri. Selain itu, adanya keluhan seperti rasa mual, bau tablet yang kurang disukai, atau rasa bosan dalam minum tablet Fe dapat menyebabkan remaja enggan minum tablet Fe secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk kebiasaan minum tablet Fe pada remaja putri.

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,631 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat dengan arah hubungan positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima remaja putri, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. sebaliknya, apabila dukungan keluarga yang diberikan rendah, maka kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet Fe cenderung menurun.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, pengawasan, pemberian informasi, motivasi, maupun pengingat dalam menjalankan perilaku kesehatan sehari – hari. Dalam penelitian ini konsumsi tablet Fe, keterlibatan keluarga sangat diperlukan karena remaja masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dan pendampingan dari orang tua. Adanya perhatian dan pengawasan dari keluarga dapat membantu remaja lebih disiplin dan terbiasa dalam mengonsumsi tablet Fe secara rutin sebagai upaya pencegahan anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marvia et al., 2022) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan individu. Penelitian ini juga didukung oleh (Muhammad et al., 2025) yang menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki perilaku kesehatan yang lebih positif dibandingkan remaja yang kurang memperoleh dukungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dapat mempengaruhi kesadaran dan kebiasaan remaja dalam menjaga kesehatannya. Dukungan emosional, perhatian. Serta komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu meningkatkan motivasi remaja dalam menjalankan perilaku kesehatan secara konsisten.

Menurut opini peneliti, kuatnya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum tablet Fe pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku kesehatan remaja putri. Pada usia remaja awal, individu masih memerlukan perhatian, arahan, dan pengawasan dari orang tua dalam menjalankan kebiasaan hidup sehat. Kurangnya keterlibatan keluarga dapat menyebabkan remaja kurang menyadari pentingnya minum tablet Fe sehingga kepatuhan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila keluarga aktif memberikan perhatian, pengingat, dan motivasi, maka remaja akan lebih terbiasa dalam menjalankan anjuran kesehatan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung program pencegahan anemia pada remaja putri melalui pemberian edukasi, perhatian, dan pengawasan yang berkelanjutan.

5. Hubungan Persepsi Siswi Dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Hubungan Persepsi Kerentanan Dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis uji Spearman Rank diperoleh nilai p -value sebesar 0,431 ($>0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,085. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat lemah antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan minum tablet Fe pada siswi SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin baik persepsi kerentanan siswi, maka kepatuhan minum tablet Fe cenderung semakin tinggi. Namun, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$, sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan minum tablet Fe pada siswi SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang.

Menurut teori Health Belief Model, persepsi kerentanan merupakan keyakinan individu mengenai kemungkinan dirinya mengalami suatu penyakit atau masalah kesehatan. Individu yang merasa dirinya rentan terhadap anemia cenderung akan terdorong melakukan tindakan pencegahan, termasuk mengonsumsi tablet Fe secara rutin (Rosdiana et al., 2023). Namun, pada penelitian ini persepsi kerentanan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum tablet Fe. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswi menyadari adanya risiko anemia, kesadaran tersebut belum tentu diikuti oleh perilaku patuh dalam mengonsumsi tablet Fe.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasichah & Sulistyowati, 2023) yang menyatakan bahwa *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan tidak berhubungan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa persepsi kerentanan tidak menunjukkan korelasi signifikan terhadap niat maupun perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

Menurut opini peneliti, tidak adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan minum tablet Fe pada penelitian ini dapat disebabkan karena sebagian siswi belum menjadikan persepsi risiko anemia sebagai dorongan utama untuk mengonsumsi tablet Fe secara rutin. Selain itu, kepatuhan minum tablet Fe kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, pengawasan dari sekolah, rasa tidak enak setelah mengonsumsi tablet Fe serta kebiasaan lupa minum tablet Fe. Oleh karena itu, meskipun siswi mengetahui dirinya berisiko mengalami anemia, hal tersebut belum cukup untuk membentuk perilaku patuh dalam mengonsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia.

Hubungan Persepsi Keparahan Dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis uji Spearman Rank diperoleh nilai p -value sebesar 0,886 ($>0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,016. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kecenderungan arah hubungan negatif dengan kekuatan hubungan sangat lemah antara persepsi keparahan dengan kepatuhan minum tablet Fe pada siswi SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi keparahan yang dimiliki siswi, maka kepatuhan minum tablet Fe cenderung semakin rendah. Namun, karena nilai p lebih besar dari 0,05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan kepatuhan minum tablet Fe pada siswi SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang.

Dalam teori Health Belief Model, persepsi keparahan merupakan keyakinan individu terhadap tingkat keseriusan suatu penyakit beserta dampak yang ditimbulkan. Seseorang yang menganggap suatu penyakit berbahaya umumnya akan lebih terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan kesehatan. Pada penelitian ini, persepsi keparahan yang dimiliki siswi tidak berkaitan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. Hal tersebut menunjukkan

bahwa pemahaman mengenai dampak anemia belum tentu membuat siswi rutin mengonsumsi tablet Fe sebagai upaya pencegahan anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasichah & Sulistyowati, 2023) yang menyatakan bahwa *perceived severity* atau persepsi keparahan tidak berhubungan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa persepsi keparahan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

Menurut opini peneliti, tidak adanya hubungan antara persepsi keparahan dengan kepatuhan minum tablet Fe kemungkinan disebabkan karena sebagian siswi hanya mengetahui anemia sebatas menyebabkan tubuh lemas atau lelah, namun belum memahami dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Selain itu, perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe pada remaja putri juga dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, motivasi pribadi, dukungan dari keluarga maupun sekolah, serta rasa tidak nyaman setelah mengonsumsi tablet Fe. Oleh karena itu, meskipun siswi mengetahui bahwa anemia dapat berdampak terhadap kesehatan, pemahaman tersebut belum cukup untuk membentuk perilaku patuh dalam mengonsumsi tablet Fe secara rutin.

Hubungan Persepsi Manfaat Dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis uji Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0.026$ ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan minum tablet Fe pada siswi di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,238$ menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat positif dengan kekuatan hubungan rendah. Artinya, semakin baik persepsi manfaat yang dimiliki remaja putri terhadap konsumsi tablet Fe, maka kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe cenderung meningkat.

Persepsi manfaat merupakan keyakinan individu mengenai keuntungan yang diperoleh dari suatu tindakan kesehatan. Dalam teori Health Belief Model, individu yang percaya bahwa suatu tindakan memberikan manfaat bagi kesehatannya akan lebih terdorong untuk melakukan tindakan tersebut secara konsisten. Pada penelitian ini, remaja putri yang memahami manfaat tablet Fe, cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi tablet Fe.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Intan et al., 2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki persepsi positif terhadap manfaat tablet tambah darah, seperti mencegah anemia, menjaga stamina, memperlancar menstruasi, dan meningkatkan konsentrasi belajar. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa persepsi manfaat dapat mendorong motivasi remaja untuk melakukan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah.

Meskipun terdapat hubungan yang signifikan, kekuatan hubungan yang rendah menunjukkan bahwa kepatuhan minum tablet Fe tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi manfaat saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, dukungan guru, pengetahuan, motivasi pribadi, efek samping tablet Fe, serta pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan secara berkelanjutan mengenai manfaat konsumsi tablet Fe agar remaja putri memiliki pemahaman yang lebih baik dan termotivasi untuk mengonsumsi tablet Fe secara rutin.

4. Hubungan Persepsi Hambatan Dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan minum Tablet Fe pada siswi di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang. Hasil analisis uji Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,329$ ($>0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kecenderungan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat lemah antara persepsi hambatan dengan kepatuhan minum Tablet Fe. Hal

ini mengindikasikan bahwa semakin baik persepsi hambatan yang dimiliki siswi, maka kepatuhan minum Tablet Fe cenderung semakin tinggi. Namun, karena nilai p lebih besar dari 0,05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, persepsi hambatan tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum Tablet Fe pada remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang.

Persepsi hambatan merupakan keyakinan individu mengenai kendala atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu tindakan kesehatan. Dalam teori Health Belief Model (HBM), persepsi hambatan dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan. Hambatan yang sering dirasakan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Fe antara lain rasa mual, nyeri ulu hati, rasa amis pada tablet, malas, lupa mengonsumsi tablet, serta ketidaknyamanan setelah mengonsumsi Tablet Fe. Apabila hambatan tersebut dirasakan tinggi, maka individu cenderung enggan melakukan perilaku kesehatan secara rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2024) yang menjelaskan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rasa tablet, efek samping, dukungan sosial, dan tingkat kesadaran remaja putri. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa sebagian besar remaja putri menolak mengonsumsi tablet tambah darah karena merasa mual, muntah, nyeri ulu hati, dan tidak menyukai rasa tablet tambah darah. Efek samping tersebut menjadi salah satu hambatan yang menyebabkan remaja putri enggan mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin. Namun demikian, dalam penelitian ini persepsi hambatan tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum Tablet Fe. Hal ini dapat terjadi karena meskipun siswi merasakan hambatan dalam mengonsumsi Tablet Fe, mereka tetap mengonsumsi tablet tersebut akibat adanya program pemberian Tablet Fe dari sekolah, pengawasan guru, maupun edukasi dari petugas kesehatan.

Tidak adanya hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa kepatuhan minum Tablet Fe pada siswi kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, dukungan guru, pengetahuan, motivasi pribadi, serta kebiasaan kesehatan remaja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan secara berkelanjutan mengenai pentingnya konsumsi Tablet Fe serta upaya untuk mengurangi hambatan yang dirasakan siswi agar kepatuhan minum Tablet Fe dapat terus meningkat.

6. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kepatuhan minum tablet Fe, seperti motivasi, pengetahuan, pengaruh teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan, dan efek samping tablet Fe yang belum diteliti lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan dukungan keluarga dan persepsi siswi dengan kepatuhan minum tablet Fe untuk mencegah terjadinya anemia pada remaja putri di SMPN 1 Pakisaji Kabupaten Malang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar remaja putri memiliki dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 62 siswi (71,3%).
2. Persepsi siswi terhadap konsumsi tablet Fe menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan kategori negatif sebanyak 66 siswi (75,9%), persepsi keparahan kategori negatif sebanyak 56 siswi (64,4%), dan persepsi hambatan kategori negatif sebanyak 45 siswi (51,7%).
3. Tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 74 siswi (85,1%).
4. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,631$ yang menunjukkan hubungan kuat dan searah.

5. Hasil uji Spearman Rank pada variabel persepsi siswi menunjukkan bahwa hanya subvariabel persepsi manfaat yang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum tablet Fe dengan nilai $p = 0,026$ dan $r = 0,238$. Sedangkan subvariabel persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi hambatan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum tablet Fe dengan nilai $p > 0,05$.

Saran

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan anemia pada siswi melalui pemantauan konsumsi tablet Fe secara langsung disekolah, pemberian edukasi kesehatan secara rutin mengenai manfaat konsumsi tablet Fe dan pencegahan anemia, serta meningkatkan pemahaman siswi mengenai risiko anemia melalui peningkatan persepsi kerentanan dan persepsi keparahan terhadap anemia. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan keluarga dalam mendukung kepatuhan minum tablet Fe melalui pemberian dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional kepada siswi. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) program pemberian tablet Fe juga perlu dilakukan secara konsisten agar kegiatan berjalan lebih terstruktur, terpantau, dan berkelanjutan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan promosi kesehatan terkait anemia dan pentingnya konsumsi tablet Fe melalui penyuluhan yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami remaja putri, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet Fe.

3. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada remaja putri melalui perhatian, pengawasan, pengingat, dan motivasi agar rutin mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran.

4. Bagi Remaja Putri

Remaja putri diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe secara rutin sebagai upaya pencegahan anemia dan menjaga kesehatan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan minum tablet Fe, seperti pengetahuan, motivasi, dukungan teman sebaya, dukungan guru, maupun dukungan tenaga kesehatan, serta menggunakan metode penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadhani, N. A., Wardhani, R. K., Dumilah, R., & Rosmala, N. W. D. (2025). Hubungan Lingkungan Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Fe. 14(1), 51–58.
- Aini, Y. N., & Lathifah, U. (2024). Penyuluhan Pemanfaatan Tablet Tambah Darah Sebagai Deteksi Dini Pencegahan Stunting Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Nalumsari. 2, 29–33.
- Anggraini Kiki R, L. R. dan A. P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap. Jurnal Menara Medika, 5(1), 109–120.
- Aningsih, T. W., & Fatah, M. Z. (2024). Literature Review : Hubungan Persepsi terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri. 7, 230–233.
- Annisa Febriana, & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 1(3), 385–391.
- Cholidah, R., Amalia, E., Danianto, A., & Purnaning, D. (2024). Edukasi Pencegahan Anemia Dan Pemeriksaan Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Kota Mataram. 0–3.

- Cristina, Y. W., & Siyoto, S. (2021). Analisis Multivariat Determinan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama Mitra 02.
- Devaney, C., Christiansen, Ø., Holzer, J., MacDonald, M., Matias, M., & Salamon, E. (2023). Child, parent or family? Applying a systemic lens to the conceptualisations of Family Support in Europe. *European Journal of Social Work*, 26(2), 335–347.
- Diahastuti, K. F., Luthfa, I., & Abrori. (2025). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 3(4), 132–140.
- Dina, H., Edy, S., & Nina, A. (2024). Analisis Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Anemia Pada Remaja Putri. 11(9), 1818–1826.
- Dolan, P., Zegarac, N., & Arsic, J. (2020). Family Support as a right of the child. *Social Work and Social Sciences Review*, 21(2), 8–26.
- Dwiyan, P., Angesti, A. N., Prikhatina, R. A., Kharisma, K., & Salsabila, D. M. (2024). Analisis Dukungan Orang Tua Terhadap Program Pemberian Tablet Tambah Darah Remaja Putri. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, 8(1), 56.
- Eryeni, D., Meliyanti, F., & Novitry, F. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), 2835–2842.
- Fadhilah, T. M., Fadhilah, S. E., & Putri, S. (2024). STIKes Mitra Keluarga Jurnal Mitra Masyarakat (JMM) EDUKASI PENGETAHUAN ANEMIA DAN OBAT TABLET TAMBAH DARAH (TTD) UNTUK REMAJA PUTRI. 05(02), 76–84.
- Fatimah, J., & Wulandari, R. (2022). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja puteri. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiah*, 18(2), 124–129.
- Hafizah, N., P, T. C. P., Sari, M., Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, & Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Hayati, S. (2020). Pengaruh Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Konstipasi. *Jurnal Medika Usada*, 3(1), 15–19.
- Helmyati, S., Syarifa, C. A., Rizana, N. A., Sitorus, N. L., & Pratiwi, D. (2023). Acceptance of Iron Supplementation Program among Adolescent Girls in Indonesia: A Literature Review. *Amerta Nutrition*, 7(3SP), 50–61.
- Herrera-Pastor, D., Frost, N., & Devaney, C. (2020). Understanding contemporary Family Support: Reflections on theoretical and conceptual frameworks. *Social Work and Social Sciences Review*, 21(2), 27–45.
- Hikmandayani, S.ST., M. Keb., Renie Tri Herdiani, S.Psi., M. Pd., Ns. Isti Antari, MMed. E., Siska Oktari, M.Psi., Psikolog., Desni Yuniarni, S.Psi. M.Psi., Psikolog., Diny Amenike, M.Psi., Psikolog., apt. Irman Idrus, S.Farm., M. Kes., Linda Fajriah. S. Psi., M. A., Ns. Marlina, S.ST., S.Kep., M. Kes., Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M. P. H., Eva Herik, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Sulaiman, S. Ag., S.ST., M. A., & Dwi Yanthi, S.Kep, Ns., M. Sc. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja.
- Imaniah Aura, S., Febriani, N., & Raden Fatah Palembang, U. (2025). Teknik Sampling Dan Instrumen Kuantitatif. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(11), 113–116.
- Intan, B., Anwar, M., & Sukmawati, S. (2025). Persepsi Remaja Putri Terhadap Pemberian Tablet Tambah Darah Di Smpn 1 Balla. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 7(2), 561.
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan.
- Julhadi, Susilawati, D., Rosa, S., Adriani, P., Ganiem, L. M., Fazilla, S., Aminy, M. H., Nurainiah, Syafruddin, Setyowidodo, A., Ririen, D., Diwati, F., Julyanti, E., & Ratnaningtyas, E. M. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan (M. P. d Nanda Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini (Aceh).
- Juwita, R., Fentia, L., & Zalni, R. I. (2025). Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri melalui Edukasi dan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin (HB) Darah di SMK Khasanah Pekanbaru. 5(1), 119–127.
- Kareem, A. (2023). Family Support as Predictor of life Satisfaction and Happiness in Pakistani Adolescents. *Journal of Development and Social Sciences*, 4(II).
- Kasingku, J. D., Warouw, W. N., Lumingkewas, E. M., & Klabat, U. (2023). Jurnal PAJAR (

- Lismayanti, D., & Septiani, V. (2021). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penerapan SUGICAL PATIENT SAFETY Di Instalasi Beda Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Karawang Tahun 2021. 196, 6.
- Marvia, E., Gusti Ayu Mirah Adhi, I., Yaumil Mahfuz, S., & Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram Mataram, S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Remaja Dalam Mengikuti Posyandu Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Aikmel. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP), 6(1), 2598–9944.
- Maulana, A. (2022). Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa. Jurnal Kualita Pendidikan, 3(3), 133–139.
- Muchtar, F. (2025). Gambaran Kadar Hemoglobin Remaja Putri SMA Negeri 6 Kota Kendari Sebagai Indikator Status Anemia. 4(1).
- Muhammad, E. R. N. R., Zainuddin, Z., & Yusuf, N. A. R. (2025). Family Support With Rehabilitation Compliance in Clients With Drug Abuse in the Work Area of Bnk Pohuwato. Medical and Health Journal, 4(2), 232.
- Nabila, S. F. (2022). Perkembangan Remaja Adolescence. Universitas Jember, (March), 1–12.
- Nashrullah, Muhammd, et al. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan. In UMSIDA Press.
- Nasichah, A., & Sulistyowati, M. (2023). KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH BERDASARKAN TEORI HBM : LITERATURE REVIEW. 4, 459–469.
- Nurani, S., Kumalasary, D., & Ria Yulianti T. (2025). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN SIKLUS MENSTRUASI PADA REMAJA : STUDI LITERATUR REVIEW. 07(1), 42–57.
- Nurhayati, S. E., & Ratnaningsih, N. (2022). Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 827–835.
- Nurjanah. (2024). Gambaran Kejadian Anemia di Kabupaten Indramayu. 12(2), 1–23.
- Nurmila, J. E. N. S. P. (2022). HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET FE DI DAYAH TERPADU. 5(2), 72–77.
- Nuzula, I. F., Asmaningrum, N., & Afandi, A. T. (2023). Prediktor Perilaku Menjaga Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus: Persepsi Sehat Berbasis Health Belief Model. Bali Medika Jurnal, 10(2), 150–161.
- Payon, H. E. O., & Khairussyifa, U. (2025). Penyuluhan Tentang Pentingnya Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri di Pondok Tahfiz Hisbah Al Fatih Kabupaten Sintang Tahun 2025. JIPMAS: Jurnal Pengabdian ..., 72–75.
- Pebryanti, K. P., Dyana, F., Puswati, D., & Maulinda, D. (2026). Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri. Journal of Arti Ficial Intel l Igence and Digital Business (RIGGS), 5(1), 6685–6692.
- Pratiwi, B. R., & Ningsih, H. (2024). EDUKASI KEPATUHAN MINUM TABLET TAMBAH DARAH (FE) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI PONDOK PESANTREN QAMARUL HUDA BADARUDDIN BAGU. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion, 6(juni), 2721–9747.
- Prayudhistya, B. A., Syahadatina Noor, M., Istiana, I., Juhairina, J., & Sterina Skripsiana, N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Sma It Ukhuwah Banjarmasin. Homeostasis, 6(1), 9.
- Priyani, N. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Pada Siswi Di Sman 2 Kandis. Skripsi.
- Putri, N. R. (2025). Putri Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Di Sman 2 Singingi Hilir Putri Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Di Sman 2.
- Ratih, R., Insani, W. N., Liska, C., Rahayu, I., Handriana, I., & Rais6, Y. (2024). PEMERIKSAAN HEMOGLOBIN DAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG ANEMIA PADA REMAJA PUTRI , SEBAGAI UPAYA. 5(1), 1801–1805.

- Rosdiana, Wirawan, S., Hartika, A. Y., Aji, S. P., Febriantika, Nayoan, C. R., Tarigan, F. L. B., Arisanti, D., Trisilawati, R., & Simanjuntak, R. R. (2023). PENERAPAN STRATEGI PERUBAHAN PERILAKU. In Penerapan Strategi Perubahan Perilaku. <https://repo.uwgm.ac.id/78/2/PENERAPAN STRATEGI PERUBAHAN PERILAKU.pdf>
- Rosida, L., & Dwihesti, L. K. (2020). Aktifitas Fisik , Status Gizi Dan Pola Makan Pada. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 92–103.
- Rosyanti, I., Adella, M. (2025). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Metode Flashcard Terhadap Pengetahuan Mengenai Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 20 Semarang. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16.
- Rumayomi, D. M., Munthe, J. N., Howay, L., Astawa, A. E., & Rumbino, S. C. (2025). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS ABEPURA. 6(September), 13248–13254.
- Sabnatul, M. I., Arbi, A., & Septiani, R. (2026). Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi di SMA Negeri 1 Leupung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bermasyarakat*, Vol, 07 No, 75–83.
- Safitri. M. F. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Pukesmas Bojong Rawa Lumbu Kota Bekasi.
- Salim, L. A., Tabita, H., Silitonga, H., Nurmala, I., Muthmainnah, M., Devi, Y. P., Salsabila, A. C., & Restuti, D. Y. (2025). The Effect of Self Identity on Increasing Iron Tablet Adherence Among High School Adolescent Girls Through Health Belief Model as Mediator Variables. (July), 4173–4183.
- Sari, D. K. R., Suyati, F. I., & Harti, L. B. (2024). HUBUNGAN PERSEPSI ANEMIA DENGAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 3 KEPANJEN KABUPATEN MALANG. 1, 39–54.
- Savira, A., & Mutriqah, D. A. (2025). Studi Literatur : Gambaran Prevalensi Kejadian Anemia pada Remaja dan Faktor Risiko Anemia Literatur Review : Overview of Anemia Prevalence in Adolescent and Risk Factors for Anemia.
- Septiani, B. D. S., Indraswari, S. H., Safitri, E., Fitriyah, H., & Eryyanna, E. R. (2025). Remaja Sehat dari Desa: Edukasi Gizi dan Pencegahan Anemia melalui Video Animasi di Festival Karya Anak Desa Harjomulyo. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 682–690.
- Simatupang, S., Widiarti, H, S. (2024). Evektivitas Pemberian Tablet Tambah Darah Terhadap Anemia Remaja Di SMP N 1 Parongpong. 4, 1567–1576.
- Simbolon, D., Anggraini, H., & Sari, A. P. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dan Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Indonesia: Meta-Analisis. *Nutri-Sains Jurnal Gizi Pangan Dan Aplikasinya*, 7(2), 85–98.
- Sinurat N, Zainuddin MB, Samosir DL, Ginting MA, & HSB ASS. (2025). Studi Karakteristik, Pertumbuhan, dan Perkembangan Remaja Usia 10–18 Tahun dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Christian Humaniora*, 9(1), 50–60.
- Sugiono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd., Ed.). Alfabeta.
- Susanto, A. H. (2023). hubungan dukungan sekolah dengan kepatuhan minum tablet tambah darah pada siswi SMPN1 Lubuk Besar Tahun 2023 (Vol. 4, Number 1).
- Trisasmita, L., Nur, S., Dwiana, A., Sari, V. I., Putra, V. A., Pitra, P., Basri, I. W., & Lambang, A. (2025). Halaman *Jurnal Pengabdian Gizi dan Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2(2), 136–146.
- Utami, A. P., & Sudaryanto, A. (2025). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 7(2), 396–400.
- Yuliawati, D., Putri V.N, & Salsabila, S. (2024). Pengaruh Anemia terhadap Kesehatan Mental pada Remaja Gen Z . 2022–2025.